

Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik

Muhammad Reza Ardhana^{1,2}, Muhammad Rusydi Ahmad¹, Syamsul Rijal¹

¹Universitas Mulawarman

¹Universitas Mulawarman

¹Universitas Mulawarman

²Email: rezaardhana1505@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan latar belakang terjadinya variasi bahasa di media sosial Twitter. data diperoleh dengan metode simak bebas libat cakap, teknik catat, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan metode padan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu 1) wujud variasi bahasa terdiri dari lima bentuk: kata, frase, klausa, kalimat, dan bentuk baru; 2) fungsi variasi bahasa: a) menarik perhatian mitra tutur; b) menjalin hubungan, c) berfungsi untuk memuji dan mengejek, d) menunjukkan perasaan dari penutur, e) sebagai alat untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu, f) menunjukkan rasa akrab, g) meringkas tuturan, h) menghaluskan tuturan, i) menambah kosakata, j) menunjukkan perbedaan bahasa yang digunakan pengguna Twitter, k) sebagai referen; dan 3) latar belakang terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh dua faktor. Pertama, faktor internal berupa proses fonologi dan morfologi. Kedua, faktor eksternal berupa situasi tutur yang informal, perbedaan usia pengguna Twitter, perbedaan tujuan dalam bertutur, dan perbedaan tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Keywords: sociolinguistik, variasi bahasa, twitter

PENDAHULUAN

Perkembangan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) di Indonesia ditandai dengan meningkatnya jumlah pengguna internet dan media sosial. Diberitakan oleh Solopos.com pada tanggal 16 Februari lalu, bahwa pengguna Internet di Indonesia hingga Januari 2021 mencapai 202,6 juta orang, sedangkan untuk pengguna media sosial (selanjutnya dalam penulisan ini akan disingkat medsos) mencapai 170 juta orang (Newswire 2021). Semakin meningkatnya angka pengguna internet dan medsos tersebut menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Indonesia telah melek teknologi. Perubahan zaman dan perkembangan iptek tersebut tentu memberi dampak dalam berbagai lini kehidupan. Berdasarkan data dari Statista, pada tahun 2020 pengguna medsos masih didominasi oleh generasi

muda dengan rincian laki-laki 20,6% dan perempuan 14,8% yang berusia sekitar 25—34.

Dalam kajian sociolinguistik, bahasa dipelajari dalam konteks sosial (Pateda 2015:13). Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat adalah dua unsur yang sangat berkaitan. Sebagai pengguna bahasa, masyarakat tentu memiliki perbedaan dari segi usia, pendidikan, serta budaya. Perbedaan ini nantinya akan menyebabkan perbedaan dalam memahami penggunaan bahasa. Sebagai contoh, Pada penutur bahasa yang lebih tua, variasi tersebut dipandang sebagai bentuk ketidaksopanan. Sebaliknya, orang tua saat bertutur cenderung baku yang oleh penutur remaja tuturan tersebut dianggap sangat kaku. Perbedaan paradigma tentang variasi bahasa ini akan selalu menimbulkan pertentangan antara penutur bahasa muda dan tua yang pada hakikatnya

setiap tuturan tentu memiliki fungsinya masing-masing.

Uraian di atas menjadi acuan penelitian ini dilakukan. Penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan bahasa dalam medsos, yang dalam penelitian ini adalah Twitter. Dipilihnya Twitter sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa Twitter merupakan salah satu media sosial yang populer di Indonesia. Dilansir dari Beritasatu.com, berdasarkan survei yang dilakukan GWI pada triwulan ketiga 2020 menunjukkan bahwa Twitter menempati urutan kelima media sosial yang populer di Indonesia, sedangkan urutan pertama ditempati oleh Youtube. Selain itu, bahasa Twitter yang notabene adalah bahasa tertulis menjadi masalah yang pantas untuk diteliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Verhaar (2016:7) bahwa bahasa tulis pada umumnya tidak merepresentasikan langsung dari bahasa tutur.

Dari studi pustaka terdapat penelitian serupa yang pernah mengkaji mengenai variasi bahasa di medsos. Penelitian pertama dilakukan oleh Yunistita (2015) tentang variasi dan fungsi bahasa dalam jejaring sosial Twitter. Dalam penelitiannya dideskripsikan mengenai variasi bahasa yang ada dalam jejaring sosial Twitter, bentuk penggunaan bahasa dalam jejaring sosial Twitter, serta fungsi-fungsi bahasa dari penggunaan bahasa dalam jejaring sosial Twitter yang berada pada tahun tersebut. Selanjutnya adalah penelitian oleh Jaelani dan Manto (2015). Dalam penelitian tersebut beliau mengkaji mengenai variasi bahasa dan perbedaan fungsi dari variasi bahasa yang berada dalam medsos Facebook berdasarkan tingkatan pendidikan penuturnya. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Qory'ah, dkk (2019) tentang variasi bahasa Indoglish (Indonesia English) dan idiolek publik figur pada medsos Instagram.

Penelitian ini difokuskan pada tiga tujuan, yaitu mendeskripsikan bentuk variasi yang digunakan, fungsinya, serta memaparkan apa yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa tersebut.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam studi sosiolinguistik, khususnya pembahasan mengenai variasi bahasa. Adapun secara praktis, hasil dari penelitian ini bisa memberikan rekomendasi akun-akun Twitter yang dapat mengedukasi tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kajian tentang variasi bahasa dan fungsi

bahasa yang ada di masyarakat merupakan pembahasan utama dalam sosiolinguistik. Masyarakat bahasa yang memiliki perbedaan usia, pendidikan, status sosial, dan pekerjaan merupakan penyebab timbulnya variasi bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan Chaer (2014:61) bahasa dapat bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula. Selain itu, situasi yang berbeda akan dapat menyebabkan variasi yang berbeda pula.

Adapun yang dimaksud dari *variasi* di sini adalah adanya perbedaan-perbedaan kecil-besar dalam pengungkapan bentuk dan makna yang satu dengan pengungkapan yang lainnya (Nababan 1993:13). Berkenaan dengan bentuk atau wujud, variasi bahasa dapat ditemui dalam wujud kata, frase, ataupun klausa. Sedangkan proses pembentukannya dapat ditinjau dari segi fonologis, morfologis, dan sintaksis.

Selanjutnya Chaer dan Agustina (2010:62–72) mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan 1) penutur, 2) pemakaian, 3) keformalan, dan 4) sarana yang digunakan. Sementara itu, menurut Suwandi (2014:53) terdapat dua pandangan mengenai variasi bahasa, yaitu pertama variasi dilihat sebagai akibat dari adanya keragaman sosial penutur dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, Ia membedakan variasi bahasa berdasarkan 1) tempat, 2) waktu, 3) pemakai, 4) pemakaian, 5) situasi, dan 6) status.

Variasi bahasa menurut pemakainya atau sosiolek merupakan pembahasan yang paling menjadi perhatian pada sosiolinguistik. Oleh karena itu, variasi ini berhubungan dengan masalah pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, profesi, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (pendidikan, profesi, tingkat kebangsawanan, dan tingkat ekonomi diklasifikasikan oleh Suandi sebagai variasi bahasa berdasarkan status). Perbedaan variasi bahasa ini terdapat pada perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata. Dalam variasi bahasa berdasarkan status sosial ini terdapat pula variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan ken.

Berkenaan mengenai fungsi, Sudaryanto (dalam Aslinda dan Syafyahya 2007:89) mengemukakan fungsi mengarah untuk keperluan apa bahasa itu digunakan. Sehingga secara sederhana, kata fungsi dapat dipadankan dengan

kata “penggunaan”. Sementara itu, Crystal (dalam Aslinda dan Syafyaha 2007:89) menyatakan, “*The function of language*” dihubungkan dengan pertanyaan “Why do we use language?”. Adapun Wardhaugh (dalam Chaer dan Agustina 2010:15) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan.

Sosiolinguistik menganggap konsep tradisional tentang bahasa tersebut terlalu sempit. Sebagaimana yang dinyatakan Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2010:15) yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “who speak what language to whom and the what end”. Oleh karena itu fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Dipandang dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi (Jakobson menyebutnya fungsi emotif). Penutur bukan hanya mengungkapkan emosinya lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut saat menyampaikan tuturannya. Dilihat dari segi pendengar, maka bahasa berfungsi direktif, yaitu untuk mengatur tingkah laku pendengar (Halliday menyebutnya fungsi instrumental dan Jakobson menyebutnya fungsi retorikal).

Dilihat dari segi kontak antara penutur dan mitra tutur maka bahasa berfungsi fatik (Jakobson dan Finnochiario menyebutnya interpersonal, sedangkan Halliday menyebutnya interactional), yakni bahasa digunakan untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa berfungsi referensial (Finnochiario dan Halliday menyebutnya representational, sedangkan Jakobson menyebutnya fungsi kognitif). Bahasa di sini digunakan oleh penutur sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa maupun budaya yang ada di sekitarnya.

Jika dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistic, yakni bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Terakhir, dipandang dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa berfungsi imaginative (Jakobson menyebutnya fungsi poetic speech). Maksudnya, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun hanya imajinasi saja. Fungsi ini biasanya dapat dilihat pada karya sastra fiktif.

Pada setiap variasi bahasa terdapat fungsinya tersendiri yang dapat mengacu pada lima fungsi yang telah dipaparkan sebelumnya

Fungsi variasi bahasa yang mendukung fungsi emotif misalnya terdapat pada variasi vulgar. Penggunaan variasi vulgar juga berkaitan dengan masalah tabu yang bermakna sesuatu yang dilarang. Kaitannya dengan tabu adalah karena variasi ini hampir sama seperti studi tentang makian yang dilakukan oleh Wijana dan Rohmadi (2016). Kesamaannya adalah variasi vulgar memang cenderung berisi bentuk makian yang ditandai oleh penyebutan keadaan (tolol, gila, dsb), binatang (anjing, babi, dsb), benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan. Meskipun dianggap sebagai sesuatu yang tabu, fungsi ini tetap memiliki fungsi sebagai emotif di dalam komunikasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Allan (dalam Wijana dan Rohmadi 2016:109–10):

Bagi orang yang terkena (mendengar atau membaca), ucapan-ucapan itu mungkin dirasakan menyerang, tetapi bagi yang mengucapkannya, ekspresi dengan makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan tersebut walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian makian yang secara pragmatis mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab.

Pendapat ini juga didukung oleh penemuan ahli sosiologi Donna Eder dan ahli sosiolinguistik Kristin Hasund tentang penggunaan kata-kata makian, hinaan, ejekan, dan tuturan sejenis yang terdapat pada percakapan Wanita-wanita kelas pekerja atau di bawahnya sangat lazim, dan penggunaannya merupakan simbol keakraban (Tannen dalam Wijana dan Rohmadi 2016:110). Walaupun penggunaan kata-kata vulgar memiliki kesan negatif tetapi tetap memiliki kedudukan untuk mengisi fungsi emotif bahasa.

Adapun variasi kolokial tidak memiliki fungsi dan tujuan khusus dalam penggunaannya. Hal ini merujuk pada bentuk dari variasi kolokial tersebut yang umumnya berupa pemenggalan pada suatu kata atau kumpulan beberapa kata dan merupakan variasi yang umum digunakan.

Pada variasi slang terdapat fungsi yang lebih luas dari keempat fungsi bahasa secara umum, meskipun beberapa di antaranya memiliki kesamaan yang saling mendukung. Patridge (dalam Amrullah 2018:80) mengklasifikasikan fungsi slang menjadi 18, yaitu 1) untuk kejenuhan, 2) bentuk kreativitas penggunaannya, 3) agar berbeda dari yang lain, 4) untuk keindahan, 5) untuk menarik perhatian, 6) menghindari kata-kata klise, 7) memperkaya bahasa dan kosakata, 8) agar padat

dan konkret, 9a) memperhalus kata, 9b) mengurangi percakapan yang berlebihan, 9c) untuk meringankan tragedi atau duka, 10) untuk berkomunikasi kepada orang yang berbeda kelas sosial, 11) mempermudah hubungan sosial, 12) menjaga keakraban, 13) untuk pengakuan sebagai anggota kelompok bagi penggunaanya, 14) menunjukkan perbedaan antar kelompok, dan 15) untuk kerahasiaan.

Variasi bahasa dapat terjadi oleh berbagai faktor, namun mengacu pendapat Nababan (1993), sumber variasi bahasa dibedakan menjadi dua, yakni variasi internal dan variasi eksternal. Variasi bahasa internal merupakan variasi yang ditimbulkan oleh faktor-faktor di dalam bahasa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut erat kaitannya dengan distribusi sebuah unsur dalam keliling kebahasaan (linguistic environment), sehingga terkadang faktor ini disebut juga “faktor distribusi”. Pada sumber variasi bahasa internal, Suandi (2014:46–48) mengemukakan mengenai kemungkinan sumber munculnya variasi bahasa dari tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Dalam tataran fonologis dijelaskan bahwa bunyi-bunyi lingual condong berubah karena lingkungan, sehingga memungkinkan terjadinya variasi bahasa. Menurut Muslich (dalam Suandi 2014:47), pada bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis perubahan bunyi yang antara lain:

- a. Asimilasi, yaitu perubahan bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama karena diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling memengaruhi atau dipengaruhi.
- b. Disimilasi, merupakan kebalikan dari asimilasi yakni perubahan bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama.
- c. Modifikasi vokal, yaitu perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari adanya pengaruh bunyi lain yang mengikutinya.
- d. Netralisasi, yaitu perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan.
- e. Zeroisasi, yaitu penghilangan bunyi fonemis akibat upaya penghematan atau ekonomisasi dalam pengucapan. Proses zeroisasi terbagi lagi menjadi tiga model. **Pertama**, aferesis, berupa penghilangan bunyi dari satu atau lebih fonem pada bagian awal kata. **Kedua**, sinkop, berupa penghilangan bunyi satu atau lebih fonem yang berada di tengah kata. **Ketiga**, apokop, yakni penghilangan bunyi satu atau lebih fonem yang berada di akhir

kata.

- f. Metatesis, yaitu perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing.
- g. Diftongisasi, yakni perubahan bahan vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal rangkap (diftong) secara berurutan.
- h. Monoftongisasi, merupakan kebalikan dari diftongisasi yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi bunyi vokal tunggal.
- i. Anapkitis, yakni perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan.

Selanjutnya, variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya proses morfologis seperti afiksasi, duplikasi, suplesi, dan pemendekan. Pada proses pemendekan inilah terdapat biasanya terdapat istilah penggalan, singkatan, dan akronim. Sedangkan dalam tataran sintaksis, variasi bahasa berhubungan dengan penggabungan morfem-morfem menjadi struktur yang lebih besar.

Sumber variasi bahasa selanjutnya selain bersumber dari internal bahasa itu sendiri, dapat juga bersumber dari faktor eksternal. Variasi bahasa eksternal ini berhubungan dengan daerah asal penutur, kelompok sosial, situasi berbahasa, dan zaman penggunaan bahasa. Nababan (1993) mengatakan perbedaan-perbedaan seperti ini sering disebut “variasi bebas” (free variation). Faktor-faktor eksternal yang telah disebutkan oleh Nababan di atas kemudian diuraikan oleh Suandi (2014:49–53) sebagai berikut.

1. Daerah asal penutur
2. Faktor sosial, seperti usia, jenis kelamin, organisasi sosial, sosial ekonomi, situasi berbahasa, dan zaman penggunaan bahasa

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hal ini berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mencoba memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena kebahasaan berupa variasi bahasa. Sebagaimana yang dinyatakan Moleong (2017:6), bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata. Sementara itu, Menurut Mahsun (2012:257) hakikat penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk dapat memahami fenomena sosial termasuk di dalamnya fenomena kebahasaan.

Metode yang digunakan untuk pengambilan data adalah metode simak bebas libat cakap atau SBLC. Metode ini dilanjutkan dengan

teknik catat dan dokumentasi. Adapun untuk analisis data, dipilih tiga jenis analisis yaitu metode agih, metode padan, dan analisis SPEAKING.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Wujud Variasi Bahasa

1. Bentuk Kata

Data 2

“Wiss **anjay** gercep bgt wkwwk makaciw ya, semoga tetap julid”

Konteks: Twit di atas ditulis oleh pengguna Twitter yang ditujukan oleh pengguna lainnya karena telah menerima ajakan untuk saling mengikuti atau mem-follow.

Dalam data tersebut terdapat satu variasi bahasa yang digunakan oleh penulis twit, yaitu kata *anjay* yang termasuk variasi slang. Termasuk pada variasi slang karena kata tersebut cenderung digunakan oleh penutur muda di media sosial.

2. Bentuk Frasa

Data 26

“Oke deh. Mari kita lakukan #**japat**. Apa #padanan “new normal” yang paling pas menurut Anda? #newnormal”

Konteks: Data di atas adalah twit yang ditulis oleh pengguna Twitter, Ivan Lanin, saat membuat poling tentang padanan kata.

Pada data 26 terdapat satu variasi bahasa slang berwujud frasa. Hal tersebut dibuktikan melalui kata *japat*. Kata *japat* pada merupakan akronim dari frasa “jajak pendapat” dilafalkan sebagai sebuah kata.

3. Bentuk Kalimat

Data 4

“Ceritanya kalo ga salah dia peringkat terakhir, nomor 22. Terus karena ada yg protest sehingga ada 1 orang naik skornya, dia kegeser ke peringkat 23. Tp akhirnya ada dispensasi sehingga ada tambahan 1 bisa masuklah dia **Cmiw**”

Konteks: Twit di atas dibuat oleh pengguna Twitter saat memberikan informasi tentang berita seorang anak yang kelulusannya di Bintara Polri dibatalkan.

Dalam analisis data 4 ditemukan variasi slang dalam bentuk kalimat bahasa Inggris, yakni *cmiw*. Slang tersebut merupakan singkatan dari kalimat *correct me if I wrong* yang berarti “koreksi aku jika aku salah”.

4. Bentuk Baru

Data 11

“2in”

Konteks: Twit di atas ditulis oleh pengguna Twitter untuk merespons pengguna Twitter lain saat membahas penggunaan ShopeePay Later. Penutur menggunakan variasi slang “2in” sebagai bentuk persetujuan terhadap argumen pengguna Twitter sebelumnya.

Pada data 11 terdapat satu variasi bahasa slang yang merupakan bentuk baru yaitu *2in*. Dikatakan demikian karena variasi tersebut proses pembentukannya tidak terikat pada kaidah kebahasaan, tetapi memiliki makna yang dipahami oleh pengguna Twitter. Variasi tersebut digunakan sebagai ungkapan persetujuan.

B. Fungsi Variasi Bahasa

1. Fungsi untuk Menarik Perhatian

Data 1-02

“Awkwkwkwk **ngejulid** lancer banget yaaa bund kita, bole mutualan duns kwkwkwk”

Konteks: Twit di atas dituturkan oleh pengguna Twitter terhadap pengguna Twitter yang lain saat membahas foto dan video yang viral dari sepasang artis.

Pada data 1 terdapat variasi slang yang digunakan untuk menarik perhatian mitra tutur. Penutur menggunakan variasi tersebut untuk menggambarkan bahwa si penutur dan mitra tuturnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama ngejulid atau membicarakan orang lain. Melalui kesamaan tersebut, diharapkan mitra tutur menerima ajakannya yakni ajakan untuk menjadi teman di Twitter.

2. Fungsi Fatik

Data 1-01

“Awkwkwkwk ngejulid lancer banget yaaa bund kita, bole mutualan duns kwkwkwk”

Konteks: Twit di atas dituturkan oleh pengguna Twitter terhadap pengguna Twitter yang lain saat membahas foto dan video yang viral dari sepasang artis.

Twit tersebut bermakna ajakan dari si penutur untuk menjalin hubungan terhadap mitra tuturnya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui variasi yang digunakannya. Pada awalnya si penutur berusaha menarik perhatian dari mitra tuturnya dengan menggunakan slang *ngejulid*. Namun, kemudian penutur menggunakan kata slang *mutualan* dalam tuturannya. Slang ini mengisi fungsi fatik karena digunakan sebagai ajakan untuk

menjalin hubungan pertemanan.

3. Fungsi Emotif

Data 22

“Demi apasih??? Tbl tbl tbl aku tbl”

Konteks: Data di atas adalah twit yang ditulis oleh salah satu pengguna Twitter saat membahas tentang istilah-istilah baru yang muncul di media sosial.

Penggunaan variasi slang di atas apabila dihubungkan dengan konteks situasi tuturan dan maknanya maka variasi tersebut berfungsi untuk menunjukkan kondisi perasaan si penutur yaitu rasa takut. Slang tersebut juga telah dimengerti antar sesama pengguna Twitter sehingga tidak ada kesalahpahaman.

4. Fungsi untuk Memuji Mitra Tutur

Data 2-02

“Wiss anjay **gercep** bgt wkwkwk makaciww ya, semoga tetap julid”

Konteks: Data 2 adalah data lanjutan dari data 1 setelah ajakannya untuk mutual diterima oleh mitra tuturnya.

Twit di atas dibuat oleh si penutur sebagai ungkapan terkejut sekaligus pujian karena dapat mutualan kepada mitra tuturnya. Ekspresi terkejut tersebut ditunjukkan melalui penggunaan slang pertama yakni anjay. Slang ini tidak memiliki makna yang pasti, karena hanya digunakan sebagai bentuk ungkapan berbagai ekspresi dari penutur. Adapun slang gercep adalah sebagai pujian karena slang ini digunakan merujuk pada sifat seseorang yang cepat tanggap terhadap suatu peristiwa.

5. Fungsi Direktif

Data 4

“Ceritanya kalo ga salah dia peringkat terakhir, nomor 22. Terus karena ada yg protest sehingga ada 1 orang naik skornya, dia kegeser ke peringkat 23. Tp akhirnya ada dispensasi sehingga ada tambahan 1 bisa masuklah dia Cmiw”

Konteks: Twit di atas dibuat oleh pengguna Twitter saat memberikan informasi tentang berita seorang anak yang kelulusannya di Bintara Polri dibatalkan.

Pada data 4 terdapat variasi slang yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu Cmiw yang merupakan singkatan dari correct me if I wrong yang secara sederhana berarti koreksi saya jika saya salah. Dalam hubungannya terhadap mitra tutur, slang tersebut sering digunakan apabila

penutur ragu terhadap informasi yang diberikannya. Maka dari itu, penutur meminta mitra tuturnya untuk mengoreksi apabila si penutur memberikan informasi yang kurang tepat. Dengan demikian, penggunaan variasi bahasa dalam data 4 memiliki fungsi direktif yaitu meminta kepada mitra tutur atau pembaca untuk mengoreksi kesalahannya.

6. Fungsi untuk Keakraban

Data 6

“Krisis kepercayaan gw udah sampe pernah ga percaya Tuhan jg nder”

Konteks: Twit di atas dalam konteks pembahasan tentang kepercayaan diri dan ketuhanan.

Kata slang *nder* berasal dari kata bahasa Inggris *sender* yang artinya pengirim. Dalam hubungannya terhadap mitra tutur, kata *nder* lazim digunakan oleh pengguna Twitter sebagai sapaan atau untuk menyebut orang yang membuat twit. Dengan demikian, slang tersebut bertujuan atau berfungsi untuk menjaga keakraban antar sesama pengguna Twitter.

7. Fungsi untuk Memadatkan Tuturan

Data 18-02

“guys, no salty. jurusan pendidikan *bing* itu dosennya ngejelasin full ngomong inggris atau Indonesia kaya biasa?”

Konteks: Data di atas adalah salah satu twit dari akun yang membahas tentang perkuliahan.

Bing yang merupakan akronim dari frasa “bahasa Inggris” berfungsi agar percakapan menjadi lebih fleksibel dengan memperpendek frasa tersebut. Hubungan antara penutur dan mitra tutur terkait penggunaan slang tersebut adalah baik penutur dan mitra tutur telah saling memahami karena berada dalam konteks situasi tuturan yang sama.

8. Fungsi untuk Menghaluskan Tuturan

Data 10-01

“Gak kerasa gesekan **konti** sama meki”

Konteks: Data di atas membahas tentang penggunaan alat kontrasepsi untuk pria.

Kata *konti* merujuk pada kelamin pria, sedangkan *meki* sebaliknya, yaitu kelamin perempuan. Ditinjau dari makna, keduanya tergolong ke dalam variasi vulgar, tetapi dalam konteks ini, kedua kata tersebut tergolong sebagai variasi slang. Hal ini terjadi karena jika dilihat dari penulisannya, kedua kata tersebut tidak menyebutkan secara langsung kata aslinya. Kata

konti yang sejatinya berasal dari kata kontol mengalami eufisme atau penghalusan. Salah satu fungsi slang adalah memperhalus suatu kata.

9. Berfungsi untuk Menambah Kosakata Data 10-02

“Gak kerasa gesekan konti sama meki”

Konteks: Data di atas membahas tentang penggunaan alat kontrasepsi untuk pria.

Kata meki dan vagina merujuk pada makna yang sama, kata meki adalah merupakan bentuk yang baru. Terciptanya bentuk baru tersebut merupakan salah satu fungsi dari slang, yaitu untuk memperkaya kosakata.

10. Fungsi untuk Mengejek

Data 28

“Dia menunggu momen ini untuk *flexing* kak, menunggu2 ada yg menyinggung tentang kuliahnya lalu boom! IT’S MY TIME TO *FLEXING* GUE MANTAN ASDOS DAN LULUSAN TERBHAEK! HOHOHO”

Konteks: Data di atas adalah twit yang ditulis oleh salah pengguna Twitter saat membahas sikap salah satu Youtuber yang membanggakan prestasinya secara berlebihan.

Menurut konteks terjadinya pertuturan di atas, penulis twit menggunakan variasi slang untuk mengejek si Youtuber yang sedang dibahas. Pengguna Twitter tersebut menggunakan kata *flexing* untuk menyebut sifat pamer yang dilakukan oleh Youtuber tersebut.

11. Fungsi sebagai Pembeda

Data 18-01

“guys, no *salty*. jurusan pendidikan bing itu dosennya ngejelasin full ngomong inggris atau Indonesia kaya biasa?”

Konteks: Data di atas adalah salah satu twit dari akun yang membahas tentang perkuliahan.

Kata *salty* yang digunakan oleh pengguna Twitter menjadi salah satu pembeda dengan pengguna media sosial lainnya. Hal ini karena pengguna Twitter memberikan makna yang berbeda dari makna asli kata tersebut untuk mengungkapkan sesuatu yang lain. Oleh sebab itu, apabila seseorang membaca slang tersebut, maka akan langsung mengetahui bahwa itu merupakan kata yang lekat oleh pengguna Twitter.

12. Referensial

Data 21

“Pelecehan Seksual di Kampus, Seorang Dosen UNJ Diduga Sexting ke Mahasiswi”

Konteks: Data di atas merupakan judul berita yang dibuat oleh akun twitter Tempo untuk memberitakan kasus pelecehan seksual di kampus UNJ.

Penggunaan variasi jargon sexting pada akun Tempo di atas berfungsi sebagai referensial. Hal itu diketahui dari konteks yang berlaku dan ujaran menyeluruh dari tuturan tersebut. Sexting mengacu pada bentuk perbuatan pelecehan yang dilakukan oleh dosen UNJ.

C. Latar Belakang Terjadinya Variasi Bahasa

1. Berdasarkan Faktor Internal

a) Proses Fonologis Aferesis

Data 3-03

“Heh lonte, gw kasih tau y... walaupun lo banyak suaranya, itu ya org org TOLOL yang sefrekuensi sama lo. Let’s say sama tololnya *gitu*, jd buat apa lo mampus mampusin gue? Gak selevel sorry, gw bukan org yg suka ngumbar aib orang”

Gitu → begitu

Variasi kolokial di atas terbentuk melalui proses aferesis. Aferesis adalah proses fonologis berupa penghilangan bunyi pada satu atau lebih fonem di awal kata. Fonem yang dihilangkan pada kata di atas adalah fonem b dan e.

b) Proses Morfologis

1) Afiksasi

Data 1

“Awkwkwkwk *ngejulid* lancer banget yaaa bund kita, bole *mutualan* duns kwkwkwk”

Slang *ngejulid* memiliki bentuk dasar *julid* yang merupakan kata baru berjenis adjektiva. Kata ini kemudian mendapatkan prefiks *nge-* yang dapat disamakan dengan *men-* dalam bentuk formalnya. Menurut kaidah morfologis, apabila prefiks bertemu kata sifat maka memiliki makna “proses”. Sehingga *ngejulid* dapat dimaknai menjadi *julid*.

2) Singkatan

Data 6

“Mjb, aaa kita sama ☹️”

Mjb → mau join bareng

Slang di atas merupakan hasil dari proses penyingkatan. Penyingkatan dilakukan dengan mengambil huruf awal dari setiap kata, yaitu huruf M dari kata mau, j dari kata join, dan b dari kata bareng.

3) Akronim

Data 25-01

“**IMHO**, Fenomena KLITIH di Jogja itu sebenarnya bisa diberantas kalau ada kemauan dari yang berwenang. Pernah liat di kesbangpol, data2 preman dan “penguasa2 daerah tertentu” 😏.”

Variasi slang “IMHO” terbentuk melalui pemendekan berupa proses akronim dari frasa berbahasa Inggris dengan mengambil masing-masing huruf pertama di setiap kata. Hasil dari pemendekan tersebut kemudian dilafalkan seperti sebuah kata.

4) Reduplikasi

Data 20

“Nyuwun sewu yai. Kemarin micnya **nging nging**. Mboten?”

Slang di atas merupakan onomatope yaitu berasal dari imitasi atau tiruan bunyi yang didengar oleh penutur dan kemudian diinterpretasikan melalui bahasa yang dipahami oleh penutur. Selain itu, penutur juga melakukan reduplikasi menyeluruh pada slang tersebut.

2. Berdasarkan Faktor Eksternal

Berdasarkan komponen SPEAKING, sisi eksternal yang paling memengaruhi terjadinya variasi bahasa adalah:

- A. Situasi media sosial yang informal dan tidak terikat kaidah tertentu.
- B. Usia pengguna Twitter. Pengguna Twitter masih didominasi oleh remaja sehingga cenderung untuk berkreaitivitas termasuk dalam berbahasa.
- C. Perbedaan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah tuturan.
- D. Perbedaan tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Hal ini dapat dibuktikan pada **data 23**

“Kemarin saya diskusi satu meja dg pimred Kompas mas Suta Darmasuptra. Kami diskusi sejam lebih ttg post truth, politik identitas, di berbagai negara, bgmn cara menghadapi efek negatifnya, hingga persoalan ringan terkait pengalaman

masing2. Kumpul dg para pimred itu menyenangkan.”

Konteks: Data di atas adalah twit yang ditulis oleh pengguna Twitter, Henry Subiako, saat membahas tentang kegiatannya berkumpul dengan redaksi Kompas. Penulis meringkas tuturannya dengan menggunakan variasi slang “pimred”.

Pimred adalah variasi yang digunakan dalam ragam jurnalistik yang dibentuk melalui proses pemendekan yaitu akronim sehingga dapat dilafalkan sebagai sebuah kata. Sedangkan post truth merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang digunakan dalam ragam ilmu komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Variasi bahasa yang digunakan oleh pengguna Twitter ada 3, yaitu variasi slang, vulgar, kolokial, dan bentuk baru. Adapun wujud variasi tersebut ditemukan dalam bentuk kata, frase, kalimat, onomatope, serta dalam bentuk baru.

Variasi bahasa yang digunakan oleh pengguna Twitter memiliki 10 fungsi yang berbeda, yaitu:

1. Menarik perhatian mitra tutur.
2. Menjalin hubungan atau fatik.
3. Berfungsi untuk memuji ataupun mengejek.
4. Menunjukkan perasaan dari penutur atau lebih dikenal dengan fungsi persona atau emotif.
5. Berfungsi untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu/fungsi direktif.
6. Menunjukkan keakraban kepada mitra tutur.
7. Memadatkan suatu tuturan agar lebih ringkas.
8. Memperhalus tuturan.
9. Menambah kekayaan kosakata.
10. Fungsi untuk menunjukkan bahwa pengguna Twitter memiliki perbedaan terhadap komunitas yang lain.

Latar belakang terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, variasi bahasa terbentuk melalui proses fonologis dan morfologis. Dalam proses fonologis terjadi aferesis, sedangkan pembentukan dalam morfologis berupa adanya afiksasi dan pemendekan berupa singkatan dan akronim. Adapun faktor eksternal yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa adalah situasi tutur yang tidak resmi atau informal, usia pengguna Twitter yang masih didominasi remaja, tujuan yang ingin dicapai oleh penutur, dan adanya

perbedaan tingkat pendidikan dan pekerjaan.

REFERENCES

- Amrullah, Latif.** 2018. *Slang Bahasa Inggris di Dunia Maya*. 2 ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Annur, Cindy Mutia.** 2020. “Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia?” *databoks*. Diambil 5 Maret 2021 (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>).
- Aslinda, dan Leni Syafyaha.** 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul.** 2014. *Linguistik Umum*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina.** 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deace.** 2021. “Sejarah dan Perkembangan Berdirinya Twitter, Sudah Tahu?” *WordPress*. Diambil 8 September 2021 (<https://www.sartreuk.org/perkembangan-twitter/>).
- Jaelani, Asep Jejen, dan Kusmanto Manto.** 2015. “Kajian Fungsi dan Variasi Bahasa Pada Status Facebook Tingkat Pendidikan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi yang Bergabung di Akun Facebook Kusmanto Periode Februari 2015.” *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.
- Keraf, Gorys.** 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. 20 ed. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti.** 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. 4 ed. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti.** 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. 6 ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun.** 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. 6 ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J.** 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ.** 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Newswire.** 2021. “Melesat, Pengguna Internet Indonesia Tembus 202,6 Juta Orang.” *Solopos.com*. Diambil 4 Maret 2021 (<https://www.solopos.com/melesat-pengguna-internet-indonesia-tembus-2026-juta-orang-1107626>).
- Pateda, Mansoer.** 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: CV Angkasa.
- Pintar, Gubuk.** 2020. “Sejarah Twitter dan Perjalanan Perkembangannya.” *Gubuk Pintar*. Diambil 8 September 2021 (<https://www.gubukpintar.com/2020/11/sejarah-twitter.html>).
- Qory’ah, Afifah Nuur, Agus Tika Dwi Savira, dan Elen Inderasari.** 2019. “Variasi Bahasa Indoglish dan Idiolek Publik Figur di Instagram.” *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3.
- Rijal, Adam.** 2021. “Apa saja Fitur-fitur Twitter 2020-2021?” *INFOKOMPUTER*. Diambil 8 September 2021 (<https://infokomputer.grid.id/read/122830976/apa-saja-fitur-fitur-twitter-2020-2021?page=2>).
- Saptoyo, Rosy Dewi Arianti.** 2021. “Apa Itu Klitih, Aksi Kriminalitas Jalanan Remaja di Yogyakarta?” *KOMPAS.com*. Diambil (<https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/28/141500565/apa-itu-klitih-aksi-kriminalitas-jalanan-remaja-di-yogyakarta-?page=5>).
- Suandi, I. Nengah.** 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto.** 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono.** 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. 3 ed. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarsono.** 2012. *Sosiolinguistik*. VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, F.** 2021. “5 Fitur Utama Twitter yang Bikin Kamu Betah!” *Rocket Manajemen*. Diambil 8 September 2021 (<https://idmanajemen.com/fitur-dasar-twitter/>).
- Suwandi, Sarwiji.** 2008. *Serbalinguistik Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Syuhada, Kharisma Dhimas.** 2018. “Etika Media di Era ‘Post-Truth.’” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 6(1):75–79. doi: 10.7454/jki.v6i1.8789.
- Verhaar, J. W. ..** 2016. *Asas-asas Linguistik Umum*. 9 ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi.** 2016. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunistita.** 2015. “Variasi dan Fungsi Bahasa dalam Jejaring Sosial Twitter.” *Humanis* 10.
- Zen, Evynurul Laily.** 2011. “Afiks Non Standar dalam Bahasa Indonesia Ragam Informal.” *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 6.